

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individual, namun demikian ia tidak hidup sendirian, tak mungkin hidup sendiri, dan tidak pula hidup hanya untuk dirinya sendiri. Manusia hidup dalam keterpautan dengan sesamanya. Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, Mereka mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya.¹ Tanpa menutup kemungkinan bermasyarakat dibutuhkan dengan adanya sopan dan santun, berperilaku dan berkata yang baik. Berperilaku yang bersifat melukai hati maupun fisik sudah pasti akan ditolak oleh masyarakat begitu juga dengan perkataan.

Seperti yang tertera pada sebuah hadits nabi yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling hampir tempat duduknya dengan aku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling tidak aku sukai dan paling jauh tempat duduknya dari aku pada Hari Kiamat adalah orang yang banyak berbicara, bermulut besar dan sombong”²

¹ Din wahyudin dkk, *Pengantar Pendidikan*.(Jakarta. 2010). Hal: 10

² **Sahih:** Dikeluarkan oleh al-Tirmizi dan dinilai sahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Tirmizi*, hadis no: 2018 (*Kitab al-Birr wa al-Solah, Bab berkenaan akhlak mulia*).

Salah satu contoh yaitu perilaku atau tindakan yang melukai atau mencelakakan individu lain yang disebut sebagai perilaku agresif. Agresif adalah merupakan perilaku yang melukai orang lain. Jika kita berfikir tentang agresif dan kekerasan, mungkin yang terlintas pertama kali dalam pikiran kita adalah kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.³

Salah satu pakar psikologi menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat ditampilkan oleh anak secara individu (*agresif tipe soliter*) maupun secara berkelompok (*agresif tipe group*). Pada perilaku agresif yang dilakukan berkelompok/grup, biasanya ada anak yang merupakan ketua kelompok dan memerintahkan teman-teman sekelompoknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Pada tipe ini, biasanya anak-anak yang bergabung mempunyai masalah yang hampir sama lalu memberikan kesempatan pada salah satu anak untuk menjadi ketua kelompok. Pada tipe ini sering terjadi perilaku agresif dalam bentuk fisik.⁴

Perilaku agresif juga dapat disebut sikap yang bermusuhan yang ada pada diri manusia. Hal ini berarti bahwa tindakan atau perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik dan sosial dapat diindikasikan sebagai bentuk tindakan perilaku agresif. Perilaku-perilaku agresif dimanifestasikan keluar supaya dapat diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menilai siswa memiliki kecenderungan perilaku agresif atau tidak, guru atau konselor dapat

³ Edi Rohendi. *Psikologi Sosial*. Jakarta.Erlangga.1991.hal.3

⁴ Diambil dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif/> yang di akses 20-11-

mengidentifikasi dan melihatnya berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Siswa seringkali berbohong, walaupun ia seharusnya berterus terang, menyontek, meskipun seharusnya tidak perlu menyontek. Suka mencuri, atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya, dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Serta seringkali marah-marah, *uring-uringan*, memukulkan kaki tangan, menangis dan menjerit.

Adapun ciri-ciri perilaku agresif menurut seorang Antasari dalam bukunya yang berjudul *menyikapi perilaku agresif anak* adalah sebagai berikut:⁵

1. Perilaku menyerang, perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
2. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek pengantinya, perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hamper pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis

⁵ Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal: 80

misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.

3. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.
4. Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
5. Sikap bermusuhan terhadap orang lain, perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.
6. Perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif meliputi:

6

1. Korban kekerasan. Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindakan kekerasan bias membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

⁶ Edi Rohendi. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Erlangga. 1991. hal. 157

2. Terlalu dimanjakan. Anak yang terlalu dimanjakan juga bias menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi. Mereka bahkan bisa berbuat kasar terhadap orang tua dan saudaranya.
3. Permainan bergumul. Bagi sebagian anak, perilaku agresif juga bisa diakibatkan meniru permainan. Bergumul dan menggoda bisa di anggap sebagai cara menunjukkan rasa sayang, dan memukul merupakan cara berinteraksi. Mereka tak mengerti bahwa sikap mereka itu agresif dan aktivitas mereka dipandang sebagai perilaku agresif oleh orang lain.
4. Televisi dan video game. Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tak sesuai untuk anak.
5. Sabotase antar orang tua. Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap *manipulative* dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang di tentangnya itu. Mereka pun belajar tak menghargai orang tua karena orang tua yang satu tak menghargai orang lain.

6. Kemarahan. Prilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya anak adopsi, sikap traumatis dan lain sebagainya.
7. Penyakit dan Alergi. Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi biang keroknya. Kelemahan pendengaran, pandangan, atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan atau perilaku agresif.

Pengakuan dari guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama Baitussalam bahwa dari 100%, 60% dari siswa rumahan dan 40% dari siswa yang berdomisili di panti asuhan. Maksud penelitian yang ingin diteliti adalah perilaku agresif siswa panti asuhan (siswa yang bertempat tinggal di panti asuhan muslim yang sekolah di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam).

Perilaku agresif bisa terjadi pada siapa saja, tanpa terkecuali siswa yang setiap harinya berada dalam sebuah lembaga panti asuhan. Tingkat Agresifitas siswa panti asuhan lebih tinggi dari pada siswa diluar panti asuhan, melihat banyaknya faktor yang dapat menimbulkan agresif siswa panti asuhan. Seperti faktor keluarga, misalnya jarang bertemu dengan orang tua, perhatian serta kasih sayang yang sangat minim. faktor lingkungan, mereka merasa tidak sama dengan

siswa-siswa lain yang di luar panti asuhan seperti keturunan, merasa berasal dari keturunan orang yang tidak mampu/miskin. Belum lagi dari tekanan-tekanan yang mereka alami selama berada dalam panti asuhan, mulai efek tekanan dari banyaknya peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan.

Dari pengakuan kordinator Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama Baitussalam, teridentifikasi tiga siswa panti asuhan yang berperilaku agresif di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam, sebut saja namanya WC, IM, SE, FJ dan TN. Ciri-ciri yang di tampilkan oleh masing-masing individu tersebut dalam berperilaku agresif adalah:

1. Siswa WC, sering kali mengolok-ngolok, memukul teman sebangkunya, mencuri bekal temannya, merusak benda yang ada disekitarnya.
2. Siswa IM, terlibat perkelahian diluar sekolah, sering kali menghina, memukul temannya yang di pandang lemah.
3. Siswa SE, suka mengejek temannya, memukul-mukul meja saat KBM berlangsung, mencoret-coret benda yang ada di sekitarnya, sering berkelahi.
4. Siswa FJ, sering kali menghina, mencoret-coret fasilitas sekolah, memukul teman sebangku.
5. Siswa TN, membuat Kegaduhan dikelas saat KBM berlangsung, Melempar benda kewajah siswa lain dan berkelahi.⁷

⁷ Interview pertama penulis dengan guru BK ketika observasi untuk pengajuan outline, pada tanggal 20 oktober 2012.

Untuk mengatasi perilaku agresif siswa panti asuhan tersebut guru Bimbingan Konseling mengadakan Bimbingan Kelompok. Kenapa harus bimbingan kelompok? Mengingat salah satu dari keuntungan metode pendekatan kelompok adalah dapat dihilangkan beban-beban moral seperti malu, penakut sifat egoistis, agresif, manja dan lainnya. Dengan bimbingan kelompok dapat di kembangkan sifat-sifat sosial seperti disiplin dan suka menolong bukan sifat menyakiti. karena siswa mempunyai permasalahan yang sama dan lebih dari satu maka di bentuknya oleh Guru Bimbingan Konseling suatu Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan layanan yang paling banyak dipakai, karena lebih efektif dibandingkan dengan konseling kelompok. Banyak orang yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama, memecahkan masalah bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang lebih baik dan benar, juga menjadi manusia seutuhnya.

Dengan pendekatan kelompok yang di maksud, dapat diperoleh beberapa keuntungan, antara lain:

1. Anak bermasalah mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok. Anak dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain. Anak dibantu yang lain dalam menemukan dirinya dan sebaliknya, anak dapat membantu kawannya untuk menemukan dirinya. Kecenderungan tersebut

akan didorong dengan dasar bahwa anak pada hakikatnya adalah makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

2. Melalui kelompok, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya.
3. Melalui kelompok dapat dihilangkannya beban-beban moril seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya.
4. Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan-kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati, dan sebagainya.
5. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap social lainnya.⁸

Layanan bimbingan kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan interpersonal, selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama.

Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta

⁸ Dra. Hj. Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. (Bandung, 2009). Hal: 9-10

mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Akan tetapi, jika klien keberatan masalahnya diketahui orang lain (selain konselor), bimbingan kelompok seyogyanya tidak dilakukan, melainkan perlu dilayani secara individu (meskipun masalahnya relatif sama dengan klien yang lain). Oleh karena itu, selain masalah yang timbul tersebut dihadapi oleh banyak murid, faktor kesediaan klien itu sendiri akan ikut menentukan bentuk layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memang akan efektif sepanjang memenuhi persyaratan tersebut. Selain itu, bimbingan kelompok sering dilakukan dalam rangka usaha-usaha yang bersifat preventif. Terdapat kemungkinan bahwa murid tertentu mengambil manfaat lebih besar dari bimbingan kelompok dari pada bimbingan perseorangan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah.⁹

Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan tema ***“IMPLEMENTASI PENANGANAN PERILAKU AGRESIF SISWA PANTI ASUHAN MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BAITUSSALAM SURABAYA”***.

⁹ Ibid. hal:12.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana perilaku agresif siswa panti di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani agresifitas siswa panti di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya?
3. Bagaimana hasil penanganan perilaku agresif siswa panti melalui bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi perilaku agresif siswa panti di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.
2. Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku agresif siswa panti di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.
3. Mengetahui hasil penanganan perilaku agresif siswa panti melalui bimbingan kelompok di sekolah menengah pertama baitussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ataupun manfaat yang dapat diambil dari pembahasan ini, antara lain:

1. Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang layanan bimbingan kelompok, sebagai bahan masukan bagi konselor dalam meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan beberapa teori yang ada. Dan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok khususnya di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam dan seluruh sekolah menengah pertama pada umumnya. Dan juga mengembangkan bimbingan kelompok di fakultas Tarbiyah konsentrasi bimbingan dan konseling (BK). Selain itu, juga untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti sendiri.

2. Sosial Praktis

Sebagai mediator bagi siswa yang berperilaku agresif supaya dapat memahami apa itu perilaku agresif dan dapat merubah ke perilaku yang baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wawasan bagi masyarakat dalam memahami perkembangan putra-putrinya di lembaga pendidikan (Sekolah) sehingga masyarakat bisa bekerja sama dengan sekolah dalam rangka mengawasi dan mamajukan pendidikan anak agar lebih baik, cerdas dan disiplin.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat yang dapat difahami. Definisi Operasional perlu dicantumkan dengan tujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahami dan menginterpretasikan maksud judul agar sesuai dengan maksud peneliti, maka akan penulis jelaskan dari arti ” implementasi penanganan perilaku agresif siswa panti asuhan melalui bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya”

1. Perilaku agresif siswa

a. Agresif : segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.¹⁰

b. Siswa : orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).¹¹
Dalam hal penelitian ini siswa Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.

2. Siswa Panti Asuhan

Seorang siswa yang berdomisili atau bertempat tinggal di sebuah panti.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹²

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada

¹⁰ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*. Yogyakarta. 2005. Hal: 16

¹¹ Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, Hal: 601

sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam rangka membahas topik-topik tertentu, masalah-masalah tertentu atau memberikan informasi yang berguna bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

4. Sekolah Menengah Pertama Baitussalam

SMP Baitussalam adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang ada di Ketintang Surabaya

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah pemberian bantuan terhadap beberapa siswa yang berperilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok supaya mereka bisa berperilaku yang baik di masyarakat khususnya di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan penulis meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif penulis gunakan karena untuk mengetahui bagaimana

¹² Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta.2004).
Hal: 309

layanan bimbingan kelompok dalam menangani perilaku agresif di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹³ Dalam penelitian ini ada beberapa informan, antara lain:

- a. Konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling. Adapun konselor dalam penelitian ini adalah guru yang menangani perilaku agresif. Informasi yang diperoleh dari konselor adalah:
 - 1) Informasi tentang diri konseli yang berupa tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan Sekolah.
 - 2) Pemberian bantuan berupa layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli.
- b. Konseli adalah Individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.¹⁴ Informasi yang diperoleh dari konseli yaitu: Tentang perilaku agresif, Sebab-sebab perilaku agresif, Kebiasaan yang sering dilakukan, Cara menyikapi perilaku agresif, Pengertian bimbingan kelompok, Proses pelaksanaan bimbingan kelompok.

¹³ Djaman Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta. 2010). Hal: 94

¹⁴ Hartono Boy Soedarmajdi, *Psikologi Konseling* (Surabaya: Press UNIPA, 2006). Hal: 58

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret, fenomena tersebut, penemuan data analisis¹⁵.

Dalam penelitian ini peneliti mendengar masalah perilaku agresif yang terjadi pada siswa di Sekolah Menengah Baitussalam. Perilaku agresif disini berbentuk menyakiti, mengolok-ngolok, merusak benda, perkelahian, memukul teman, memukul-mukul meja sehingga banyak teman yang di rugikan. Oleh sebab itu dalam perilaku agresif ini kemudian ditindak lanjuti oleh seorang Guru Bimbingan Konseling dengan di selenggarakannya layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang berperilaku agresif.

¹⁵ Imam Suprayogo. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Hal: 9

b. Interview (Wawancara)

Interview merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konseli, dan informan.¹⁶ Wawancara tersebut dilakukan dengan cara dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai data terkait dengan masalah siswa melalui wawancara kepada para informan untuk mengetahui layanan pelaksanaan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam dan untuk mengetahui permasalahan agresifitas, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi permasalahan agresifitas. Dalam penelitian ini, informan adalah Guru Bimbingan konseling di SMP baitussalam dan teman sebaya siswa yang bersangkutan.

¹⁶ Imam Suprayogo, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Jakarta, 2005. Hal: 193

¹⁷ I.Djumbuhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3* (Bandung: Erlangga, 1976). Hal: 50

Informasi yang digali dari guru Bimbingan Konseling adalah, konsep Bimbingan kelompok di SMP baitussalam, pelaksanaan Bimbingan kelompok di SMP baitussalam, serta kegiatan pendukung bimbingan kelompok di SMP baitussalam. Sedangkan informasi yang digali dari teman sebaya adalah, perilaku siswa yang bersangkutan di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa buku catatan di sekolah tentang masalah siswa, baik yang ada di ruangan BK.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komponensial. Analisis komponensial adalah kegiatan peneliti menjelaskan/menguraikan komponen-komponen kegiatan maupun langkah-langkah kegiatan.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab dari analisis inilah dapat dijadikan jawaban dalam

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). Hal: 206

memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data sedang berlangsung. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:¹⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁰ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

¹⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2007). Hal: 181.

²⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). Hal: 86.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.²¹

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Pada tahap akhir kesimpulan-kesimpulan ini harus di verikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti selanjutnya disusun simpulan yang mantab.²²

²¹ Ibid. Hal: 182.

²² Imam Suprayoga, *Metode Penelitian Social Agama* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal: 195

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini dan dapat dipahami permasalahannya secara sistematis dan lebih terarah, maka pembahasan bab-bab mengandung sub-sub bab sehingga tergambar keterkaitan yang sistematis. Untuk selanjutnya sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan gambaran yang memuat pola dasar penelitian, yang meliputi : Latar belakang, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : PENYAJIAN TEORI

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang:

- a. Perilaku agresif siswa
- b. Layanan bimbingan kelompok
- c. Penanganan perilaku agresif siswa panti melalui bimbingan kelompok

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang penyajian data-data empiris yang berhasil dihimpun dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya : Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup hal hal yang meliputi Deskripsi objek penelitian penyajian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran yang di ikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.